

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masa usia dini merupakan masa yang sangat penting bagi perkembangan individu. Brower mengemukakan bahwa masa usia dini, yaitu lahir sampai usia delapan tahun merupakan masa yang sangat strategis bagi perkembangan selanjutnya. Artinya masa ini merupakan masa yang sangat fundamental dalam mengembangkan potensi anak, yang disebut dengan golden age. (Syarif, 2002: 20) mengemukakan bahwa tahap yang sangat menentukan kualitas sumber daya manusia adalah pada saat janin (pranatal) sampai usia remaja sampai usia remaja (sekitar 15) dan tahap yang paling kritis adalah sampai usia lima tahun (balita). Dimana pemberian perhatian pada masa usia dini menjadikan hal penting untuk memperoleh sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas (Jalal,2000:53) dengan demikian, keluarga (orang tua), masyarakat seperti toko masyarakat, toko agama, pengusaha dan lainnya serta pemerintah diharapkan terlibat untuk memberi perhatian sebagai upaya memperoleh sumber daya manusia yang berkualitas tersebut. (Khadijah,2017:5)

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara. (Syafaruddin, 2003:2). Setiap orang tua menginginkan bahwa anaknya kelak tumbuh menjadi seorang anak yang baik, dan salah satunya menjadi anak yang mandiri, terlebih anak ketika sudah mulai menginjak sekolah. Kemandirian anak usia dini adalah kemampuan untuk melakukan aktivitas sendiri atau mampu berdiri sendiri dalam berbagai hal dari hal hal yang sederhana sehingga mengurus dirinya sendiri. Kemandirian anak bukanlah proses belajar, dengan demikian peran orang tua sangatlah dibutuhkan, namun terkadang dari posisi kelahiran dapat menentukan tingkat kemandirian anak.

Pendidikan anak usia dini adalah merupakan upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian stimulus pendidikan agar membantu perkembangan, pertumbuhan, baik jasmani maupun rohani sehingga anak memiliki kesiapan memasuki pendidikan yang lebih lanjut. Prilaku atau pembuatan orang-orang disekitarnya, dapat bersosialisasi dengan orang lain tanpa perlu ditemani orang tua dan dapat mengontrol emosinya bahkan dapat berempati terhadap orang lain (Sanan, 2010:84).

Menurut pendapat (Idris, 2012:13). dalam mengasuh anak orang tua bukan hanya mengkomunikasikan fakta, gagasan dan pengetahuan saja, melainkan membantu menumbuhkan kepribadian anak. Peran orang tua merupakan pola interaksi antara orang tua saat berinteraksi antara orang tua dan anak. Lebih jelasnya yaitu bagaimana sikap dan perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak.

Termaksud caranya menerapkan aturan, mengajarkan nilai atau norma, memberikan perhatian atau kasih sayang, serta menunjukkan sikap dan perilaku yang baik, sehingga dijadikan contoh atau panutan bagi anaknya, selain itu, peran orang tua yang tinggi akan menghasilkan anak-anak mempunyai karakteristik anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stress, mempunyai minat terhadap hal-hal baru, dan kooperatif terhadap orang lain. Pendampingan orang tua adalah pendidikan anak akan membentuk karakteristik kepribadian anak dalam membentuk kepribadian mandiri pada anak dan rohani supaya anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan yang lebih lanjut (Cahyanto, 2010: 5-6).

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses pertumbuhan serta perkembangan dengan pesat fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Karena anak usia dini berada pada rentang usia 0-8 tahun. Pada masa ini proses pertumbuhan serta perkembangan dalam berbagai aspek yang sedang mengalami masa yang cepat, dengan mengalami kesulitan dengan bermacam hal meski survei tersebut di atas tetapi hasil survei ini patut ditelaah sebab fenomena ibu bekerja pun banyak dialami ibu muda di Indonesia. Terlebih untuk mengingat

dampaknya jika memang benar akan menyangkut masa depan anak.

Menurut (Desmita,2011:185) menyatakan kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orang tua untuk menemukan dirinya, melalui proses mencari identitas ego, yaitu merupakan perkembangan ke arah individu yang mantap agar berdiri sendiri .Kemandirian biasanya ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif, dan inisiatif dan mengatur dengan tingkah lakunya, dan mengatur untuk bertanggung jawab, agar mampu menahan diri, serta membuat keputusan keputusan sendiri, supaya mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain, dan ini penting agar kemandirian harus dimulai ditumbuh dan dikembangkan ke dalam hati anak sejak usia dini, hal ini sangatlah penting karena dengan adanya kecendrungan dikalangan orang tua sekarang ini untuk memberikan proteksi saja secara agak berlebihan terhadap anak anak mereka, maka akibatnya , anak lebih memili ketergantungan yang tinggi juga kepada orang tuanya, dan berarti juga bukan perlindungan orang tua itu tidaklah penting, akan tetapi sebaiknya dipahami bahwa perlindungan yang berlebihan adalah sesuatu yang tidak baik.

Sikap penting yang seharusnya dikembangkan oleh orang tua dengan memberikan kesempatan yang luas terhadap anak agar berkembang serta berproses, dan intervensi orang tua yang hanya dilakukan kalau memang kondisi anak anak diharapkan dapat terwujud. supaya pribadi mereka sukses biasanya telah diajari sikap kemandirian sejak dini, mereka terbiasa selalu berhadapan dengan banyakn hambatan dan tantangan . dengan sifat mandiri yang memungkinkan mereka dengan teguh dalam menghadapi dengan berbagai tantangan sehingga akhirnya menuai kesuksesan (Naim,2012:162-164).

Dalam Ketidak mandirian ini biasanya melakukan sendiri, anak anak yang memiliki sifat yang tidak mandiri biasanya menunjukkan reaksi seperti merengek, menangis, atau melakukan tindakan yang agresif, apabila keinginanya untuk tidak di penuhi.Penanaman sifat kemandirian ini harus dimulai sejak anak usia pra sekolah, tetapi harus dalam kerangka proses perkembangan manusia, artinya orangtua tidak boleh melupakan bahwa anak bukanlah miniatur orang dewasa, sehingga ia tidak bisa dituntut menjadi orang dewasa sebelum waktunya,

serta orangtua harus memiliki kepekaan terhadap setiap proses perkembangan dan menjadi fasilitator bagi perkembangannya. Menurut Reni Akbar, Mandiri berarti anak yang kreativitasnya baik, untuk itu guru diperlukan kemampuan untuk menciptakan suasana belajar yang merangsang anak agar rasa ingin tahunya dalam pembelajaran meningkat, senang bertanya, dan berani mengajukan pendapat, serta melakukan percobaan yang menuntut pengalaman baru. (Reni,2019:69.)

Mengenali dan memahami tumbuh kembang anak bagi orang tua adalah sangat penting artinya demi menjaga dan mempertahankan perkembangan dan pertumbuhan anak agar bisa tumbuh cerdas, sehat, dan kuat serta mendapatkan banyak pengalaman dan keterampilan dalam hidupnya. Hal ini sangat penting agar sang anak bisa berhasil dalam kehidupannya kelak baik dalam karier, studi, maupun dalam hidup bermasyarakat. Memahami tumbuh kembang anak akan menjadi sebuah keharusan bagi orang tua agar bisa mempersiapkan anak dalam meniti jalan kehidupannya nanti, sehingga anak bisa menghadapi kehidupannya dengan baik dan terarah kepada hal-hal yang positif (Zaviera,2008:1).

Orang tua sangat berpengaruh terhadap pendidikan anak. Sebab orang tua merupakan guru pertama dan utama bagi anak. Orang tua melalui pendidikan dalam keluarga merupakan lingkungan pertama yang diterima anak, sekaligus sebagai pondasi bagi pengembangan kemandirian anak. Pendidikan keluarga merupakan pendidikan dasar anak dalam keluarga. Hal ini disebabkan pendidikan orang tua sangat berpengaruh terhadap pendidikan anak selanjutnya, dan hasil pendidikan dari orang tua sangat menentukan perkembangan anak dimasa depan

Kegiatan pengasuhan dilakukan dengan mendidik, membimbing, memberi perlindungan, serta pengawasan terhadap anak. Pengalaman dan pendapat individu menjadikan perbedaan penerapan pola asuh orang tua terhadap anak. Pola asuh mulai diterapkan sejak anak lahir dan disesuaikan dengan usia serta tahap perkembangan anak, contohnya pada anak usia 10-12 tahun, dimana usia tersebut memiliki berbagai karakteristik perkembangan seperti: perkembangan kognitif, moral sosial dan biologis.

Kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego, yaitu

merupakan perkembangan kearah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri. Kemandirian biasanya ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan-keputusan sendiri, serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain. Kemandirian merupakan suatu sikap otonomi dimana peserta didik secara relatif bebas dari pengaruh penilaian, pendapat dan keyakinan orang lain. Berdasarkan otonomi tersebut peserta didik diharapkan akan lebih bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

Banyak pengamat menunjukkan bahwa anak-anak khususnya di Indonesia sering mengalami keterlambatan dalam kemandirian. Hal ini disebabkan sejak kecil anak tidak diajarkan kemandirian oleh orang tuanya. Karena orang tua tidak membiasakan anak untuk melakukan sesuatu dengan mandiri. Orang tua terlalu memanjakan anak. Anak usia taman kanak-kanak (4-6 tahun) sedang mengalami masa tumbuh kembang yang sangat pesat. Pada masa ini, proses perubahan fisik, emosi, dan sosial anak berlangsung dengan cepat, yang di pengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari diri anak sendiri maupun lingkungannya. Tumbuh kembang anak usia Paud ini dapat dipantau melalui ukuran fisiknya dan melalui pengamatan sikap dan perilaku anak (Ranti, 2004:24).

Adapun untuk mengembangkan kemandirian anak dengan cara memberikan kepercayaan pada anak, kebiasaan dengan memberikan kebiasaan yang baik kepada anak sesuai dengan usia dan tingkat perkembangannya, misalnya membuang sampah pada tempatnya, melayani dirinya sendiri, mencuci tangan, komunikasi karena komunikasi merupakan hal penting dalam menjelaskan tentang kemandirian kepada anak dengan bahasa yang mudah dipahami, disiplin karena dengan disiplin yang merupakan proses yang dilakukan oleh pengawasan dan bimbingan orang tua dan guru yang konsisten. Sebuah survei besar yang dilakukan US Departement of Labor sejak tahun 90-an melalui National Longitudinal Survey of Youth menunjukkan, orang tua (terutama ibu) yang bekerja memiliki pengaruh negatif terhadap perkembangan kognitif anak seperti terhambatnya kemampuan bicara anak sewaktu 3 hingga 4 tahun. Hal yang lebih menakutkan lagi, pada saat berusia 5-6 tahun, anak akan mengalami kesulitan

dalam banyak hal. Meski survei tersebut dilakukan di AS tetapi hasil survei ini patut ditelaah sebab fenomena ibu bekerja pun banyak dialami ibu muda di Indonesia. Terlebih bila mengingat dampaknya karena jika memang benar maka akan menyangkut masa depan anak.

Perkembangan yang terjadi pada anak tidak lepas dari keterlibatan orang tua dalam mendidik anaknya. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenal oleh anak dan sangat berperan penting dalam perkembangan anak. Kemandirian pada seorang anak dapat terbentuk di dalam keluarga. Kemandirian pada anak dapat mempengaruhi perkembangan sosial emosionalnya. Kemandirian pada anak usia dini ditandai dengan kemampuan anak memilih sendiri, kreatif, inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan sendiri, serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain. Upaya mengembangkan kemandirian pada anak dengan memberikan kesempatan untuk terlibat dalam berbagai aktivitas. Orang tua harus memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan segala sesuatu dengan sendiri tanpa perlu merasa khawatir kepada anaknya dengan memberikan sikap positif kepada anak dengan seperti memuji dan mendukung usaha mandiri yang dilakukan oleh anak. Menumbuhkan kemandirian pada anak tidak mudah dan harus diajarkan sejak dini, sebab kemandirian pada anak akan berpengaruh terhadap kehidupan anak dimasa yang akan datang. Jadi, untuk menanamkan kemandirian kepada anak, orang tua atau orang dewasa lainnya perlu memfasilitasi anak untuk dapat mengembangkan kemandirian dengan memberikan kesempatan pada anak untuk bereksplorasi dan menemukan hal-hal yang baru.

Orang tua diartikan sebagai ayah dan ibu. (Shochib,2010:18) esensi keluarga (ibu dan ayah) adalah kesatuan dan kesatu tujuan atau keutuhan dalam mengupayakan anak untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri. Sehingga berdasarkan pendapat tersebut orang tua (ibu dan ayah) memiliki satu arahan dan tujuan yang sama serta saling bekerja sama dalam mengupayakan dan mengembangkan dasar-sadar disiplin diri pada anak. Menurut Syamsul, (Kurniawan,2010:45) mendefinisikan orang tua sebagai dua individu

yang bergabung karena hubungan darah, perkawinan, dan adopsi dalam satu rumah tangga, yang berinteraksi dengan lainnya dalam peran menciptakan serta mempertahankan budaya Orang tua merupakan orang yang lebih tua atau orang yang dituakan.

Namun umumnya di masyarakat pengertian orang tua itu adalah orang yang telah melahirkan kita yaitu Ibu dan Bapak. Ibu dan bapak selain telah melahirkan kita ke dunia ini, ibu dan bapak juga yang mengasuh dan yang telah membimbing anaknya dengan cara memberikan contoh yang baik dalam menjalani kehidupan sehari-hari, selain itu orang tua juga telah memperkenalkan anaknya kedalam hal-hal yang terdapat di dunia ini dan menjawab secara jelas tentang sesuatu yang tidak dimengerti oleh anak.

Maka pengetahuan yang pertama diterima oleh anak adalah dari orang tuanya. Karena orang tua adalah pusat kehidupan rohani si anak dan sebagai penyebab berkenalnya dengan alam luar, maka setiap reaksi emosi anak dan pemikirannya dikemudian hari terpengaruh oleh sikapnya terhadap orang tuanya di permulaan hidupnya dahulu. Jadi, orangtua atau ibu dan bapak memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anak.

Sejak seorang anak lahir, ibunyalah yang selalu ada di sampingnya. Oleh karena itu ia meniru perangai ibunya dan biasanya seorang anak lebih cinta kepada ibunya, apabila ibu itu menjalankan tugasnya dengan baik dan penuh kasih sayang. Ibu merupakan orang yang mula-mula dikenal anak yang menjadi temanya dan yang pertama untuk dipercayainya. Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua mempunyai tanggung jawab yang berat dalam memberikan bimbingan kepada anak-anaknya, tokoh ayah dan ibu sebagai pengisi hati nurani yang pertama harus melakukan tugas yang pertama adalah membentuk kepribadian anak dengan penuh tanggung jawab dalam suasana kasih sayang antara orang tua dengan anak.

(Lestari,2012:206) menyatakan bahwa: Keluarga memiliki peran utama dalam menanamkan nilai-nilai pada anak. Melalui interaksi dengan anak, orang tua melakukan sosialisasi nilai, sikap dan budaya yang dipandang penting untuk dimiliki oleh anak. Harapannya kelak anak dapat menjadi pribadi yang taat

beribadah, mandiri, bertanggungjawab, berprestasi dan memiliki kehidupan yang lebih baik daripada orang tuanya. Anak juga diharapkan menjadi pribadi yang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat tinggalnya. Untuk mencapai harapan tersebut orang tua berupaya menyiapkan anak-anaknya agar menjadi pribadi seperti yang diharapkan, dengan menanamkan nilai-nilai yang dianggap penting dan baik bagi anak.

Menurut (Salahudin,2011:83-86) perkembangan anak memerlukan bimbingan orang tuanya sehingga orang tua harus melakukan hal-hal seperti memberi teladan yang baik, membiasakan anak bersikap baik, menyajikan cerita-cerita yang baik, menerangkan segala hal yang baik, membina daya kreatif anak, mengontrol, membimbing dan mengawasi perilaku anak dengan baik, memberi sanksi yang bernilai pelajaran dengan baik. Aspek yang perlu diperhatikan orang tua adalah aspek pendidikan, ibadah dan agama, pokok ajaran perilaku, kejujuran, aspek moral dan pendidikan yang meningkatkan kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual anak. (Shochib,2010:126) mengemukakan bahwa: Anggota keluarga bersama-sama melaksanakan pendidikan yang taat terhadap nilai-nilai moral. Upaya ini dapat diaktualisasikan dan didahului oleh orang tua untuk menyandarkan setiap perilakunya pada nilai-nilai moral yang kemudian dibiasakan untuk semua anggota keluarga lainnya. Misalnya, orang tua meneladani anak untuk hidup teratur, bersih, ekonomis, taat terhadap agama, menghargai orang lain, jujur, dan menghargai waktu. Setelah orang tua melakukan secara konsisten, baru dilakukan pembiasaan dan pembudayaan kepada anak-anak untuk senantiasa berperilaku seperti yang mereka lakukan.

Menurut Sumantri dan (Syaodih,2010:328) anak-anak usia dini yang akan memasuki masa bersosialisasi yang dapat menerima suatu otoritas orang tua sebagai suatu yang wajar, sehingga anak-anak tersebut juga membutuhkan perlakuan yang objektif dari orang tua sebagai pemegang otoritas. Pada masa ini, anak-anak sangat sensitif dan mudah mengenali sikap pilih kasih dan ketidakadilan, sehingga disini orang tua harus bertindak bijaksana dan proporsional dalam memutuskan suatu tindakan.

Peran guru dalam mendidik anak merupakan hal yang penting, karena guru

merupakan pendidik bagi anak-anak di sekolah. Untuk itu, adapun peran guru dalam melatih kemandirian anak Paud Ikhlas pimpinan yaitu:

1. Guru mendampingi semua anak baik yang sudah mandiri maupun yang belum mandiri. Untuk anak yang sudah mandiri maupun yang belum mandiri guru masih memberikan perhatian hanya saja yang belum mandiri dilebihkan perhatian misalnya ketika di dalam kelas masih ada anak yang belum bisa mengerjakan tugas mewarnai gambar dengan mandiri maka guru harus duduk mendampingi hingga anak tersebut sampai benar-benar bisa menyelesaikan tugas sendiri tetapi tetap disertai dengan memberi bimbingan.
2. Guru selalu memberikan motivasi dan reward kepada anak yang sudah menyelesaikan tugas maupun yang belum agar anak aktif untuk belajar.
3. Setiap anak diberikan kesempatan untuk mengerjakan tugas sendiri maupun kesempatan memilih sesuai dengan keinginan anak (misalnya dalam hal memilih warna kesukaan anak maupun APE yang disukai untuk dimainkan)
4. Setiap kegiatan guru mengajak anak untuk ikut serta dalam kegiatan
5. Setiap hari anak dibiasakan untuk melakukan kegiatan sederhana yang menyakut dirinya.
6. Guru melakukan pendekatan dengan anak secara personal (baik di dalam kelas maupun di luar kelas) atau dengan orangtua anak. Menumbuhkan kemandirian dalam diri anak bisa dilakukan dengan melatih mereka bekerja dan menghargai waktu (Asmani, 2011: 92-93).

Anak mandiri pada dasarnya adalah anak yang mampu berpikir dan berbuat untuk dirinya sendiri. Seorang anak yang mandiri biasanya aktif, kreatif, kompeten, tidak tergantung pada orang lain, dan tampak spontan. Dengan bimbingan yang diberikan oleh orang tua menjadikan anak dapat mandiri, tidak tergantung pada orang lain. Anak yang dibimbing setelah dibantu diharapkan dapat mandiri, dengan cirri-ciri:

- (1) mengenal diri sendiri dan lingkungan sebagaimana adanya,
- (2) menerima diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis,
- (3) mengambil keputusan untuk dan oleh diri sendiri,

- (4) mengarahkan diri sesuai dengan keputusan yang dibuatnya,
- (5) mewujudkan diri secara optimal sesuai dengan potensi, minat, dan kemampuan-kemampuan yang dimilikinya (Soeharto,2009:31-32).

Pendidikan dalam islam mengajarkan untuk mendidik anak secara mandiri dengan mengatur anak secara jarak jauh. Islam tidak bermaksud memporak-porandakan jiwa anak dalam jangka pendek maupun jangka panjang sehingga hidup dan urusannya hanya dipikirkan, diatur, dan dikelola oleh kedua orang tuanya.

Memang kedua orang tualah yang bekerja banting tulang demi hidup dan masa depan anak-anak yang pada akhirnya anak menjadi beban tanggungan orang tua. Akan tetapi tujuan islam adalah mengontrol perilaku anak supaya tidak terbawa oleh arus menyimpang dan keragu-raguan serta upaya membentuk kepribadian yang tidak terombang-ambing dalam kehidupan ini. Karena pada akhirnya nanti masing-masing individulah yang akan dimintai pertanggung jawaban atas apa yang diperbuatnya di dunia. Anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun.

Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak (Sujiono,2009:7). Usia dini merupakan usia di mana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Usia dini disebut sebagai usia emas (golden age). Makanan yang bergizi yang seimbang serta stimulasi yang intensif sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan tersebut.

Berdasarkan dengan judul yang diambil, Kirk dan Miller dalam Moleong mendefinisikan bahwa "penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya. (Moleong,2011,:3) Metode deskriptif juga dapat didefinisikan sebagai suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang

Dari sini, peran orang tua dalam keluarga mempunyai peran besar dalam pembangunan masyarakat. Dalam rangka pelaksanaan pendidikan nasional, peran orang tua semakin jelas dan penting terutama dalam penanaman sikap dan nilai atau norma norma hidup bertetangga dan bermasyarakat, pengembangan bakat dan minat serta pembinaan bakat dan kepribadian.

1. Mengapa kemandirian sangat perlu diajarkan kepada anak sejak dini?
2. Apa yang dapat anda lakukan untuk melatih kemandirian?
3. Bagaimana cara orang tua dalam mendidik kemandirian sejak dini pada anak?
4. Bagaimana Peran Orang tua untuk mengembangkan konsep diri kemandirian peserta didik dalam pendidikan?
5. Kenapa anak harus belajar untuk mandiri?

1.2. Fokus Masalah

Agar permasalahan tersebut tidak meluas maka penulis membatasi masalahnya yang hanya berkaitan Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun

1.3 Rumusan Masalah

Bagaimana kemandirian anak usia 5-6 tahun dalam keluarga di desa sei kera hilir 1 kecamatan medan perjuangan

Dari batasan masalah diatas dapat dideskripsikan bahwa rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu”Bagaimana Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun.

1.5 Manfaat Peneliti

Didalam hasil penelitian sangat diharapkan secara teoritis dan praktis.

1. Secara teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk memperluas kajian teori mengenai kemampuan dalam menanamkan kemandirian anak usia 5-6 tahun dikeluarga. Manfaat secara umum dalam menanamkan sikap kemandirian juga dapat mengembangkan aspek dalam perkembangan lainnya seperti aspek sosial, bahasa, kognitif dan fisik motorik pada anak.

2. Manfaat praktis

a. Bagi sekolah

Hasil peneliti ini digunakan sebagai masukan bagi sekolah akan tantang penyedian dalam pembelajaran untuk mampu menunjang perkembang dalam menanamkan kemandirian pada anak.

b. Bagi guru

Dapat menjadi sebuah referensi bagi guru bahwa dalam mengembangkan kemapan dalam menanamkan kemandirian anak.

c. Bagi anak

Dalam melatih kemandirian pada anak sejak kecil sangat penting untuk membantu perkembanganya